MAKALAH PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI TEROBOSAN PEMIKIRAN MODERN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dosen Pengampu: Dr. H. Banadji Sulaiman, M.Pd

Disusun oleh:

M. Maolana Akbari	(2120210003)
Lanbik Ulya Muslimah	(2120210026)
Nurul Alip	(2120210158)

Semester 3 – Kelas 3A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YAMISA

KABUPATEN BANDUNG

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 2

C. Tujuan 2

BAB II PEMBAHASAN

A. Landasan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Islam.....3

B. Sistem Integrasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Islam.....5

C. Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam.....6

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan 11

DAFTAR PUSTAKA 12

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, orang-orang dihadapkan dengan problem yang kian menumpuk dari hari ke hari, mulai dari problem dunia pendidikan yang dituding tidak mencerdaskan, dunia politik yang carut marut dan sarat dengan hukum Tagut. Dan agama – khususnya Islam - yang difitnah sebagai pengacau dan pembawa kemunduran, hanya karena mengingkari corak modern – yang sebenarnya gaya hidup modern Baratlah yang melahirkan kemunduran akhlak yang disebabkan oleh musnahnya amar makruf nahi mungkar. Dimulai dari "kebebasan" yang menghasilkan kemungkaran lainnya seperti, kecabulan, penyimpangan seksual, kekerasan, penindasan, ketidakadilan dan berbagai efek negatif lainnya. Sebagai Muslim, dalam menyikapi problem di atas, tentulah tidak perlu menoleh ke kanan (demokrasi-kapitalis) maupun ke kiri (sosialis-komunis) dalam mencari solusinya, karena solusinya ada pada diri mereka, yaitu din (ideologi) Islam. Dengan melalui metode pendidikan Islam, yang merupakan tempat untuk mencetak manusia yang berkarakter.

Pendidikan karakter memberikan kesadaran betapa substansialnya keselarasan antara pengetahuan, sikap dan perilaku tiap individu agar mampu hidup dan bekerjasama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tercapainya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam menuntut keseriusan orang tua, guru dan masyarakat dalam membina karakter sejak dini yang mencakup aspek psikologis, prinsip dan psikomotoriknya. Sebagai upaya untuk melahirkan generasi rabani yang bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah, maka pendidikan Islam harus direkonstruksi dalam kurikulumnya. Kurikulum pendidikan Islam sepatutnya mengutamakan nilai-nilai luhur dari agama dalam impelementasinya demi terwujudnya pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam di era modern?
2. Apa saja landasan dalam menerapkan pendidikan karakter pada pendidikan Islam di era modern?
3. Apa saja metode dalam menerapkan pendidikan karakter pada pendidikan Islam di era modern?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui sistem dan tata cara pengintegrasian pendidikan karakter dalam pendidikan Islam di era modern.
2. Untuk mengetahui landasan dalam menerapkan pendidikan karakter pada pendidikan Islam di era modern.
3. Untuk mengetahui metode dalam menerapkan pendidikan karakter pada pendidikan Islam di era modern.

BAB II
PEMBAHASAN

A. Landasan dan Tujuan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Islam

Islam sebagai agama sekaligus ideologi dalam menjalani seluruh aspek kehidupan, tentu memiliki landasan, yaitu al-Quran dan Hadis. Oleh sebab itu, landasan pendidikan Islam sama dengan landasan agama Islam. Landasan tersebut dikemukakan dengan pemahaman ulama dalam bentuk ijtihad meliputi ijma' yang diakui. Pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, komplit dengan akidah, syariat dan sistem kehidupannya. Sistem Islam tidak dapat dibatasi oleh tempat maupun waktu, termasuk di era modern ini, sistem Islam dapat diterapkan, termasuk dalam aspek pendidikan. Hubungan antara pendidikan Islam dengan agama Islam dapat digambarkan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Agama Islam menyeru seluruh individu agar beriman dan bertakwa. Pendidikan Islam berupaya menanamkan ketakwaan itu dan mengembangkannya agar bertambah terus sejalan dengan bertambahnya ilmu.
2. Agama Islam menekankan pentingnya akhlak.
   Tujuan general pendidikan Islam sejatinya sejalan dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha membina individu mukmin agar taslim, bertakwa dan beribadah kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik dengan kitab suci yang diturunkan oleh-Nya sebagai pedoman. Jejak para Rasul selanjutnya diikuti oleh para ulama yang dinyatakan sebagai pewaris para Nabi. Dengan begitu, pendidikan Islam hakikatnya menunjukkan hubungan yang erat antara ilmu dan iman.

Dua poin tersebut, menyimpulkan cara mencapai tujuan pendidikan Islam berupa karakter Islami pada anak didik, maka haruslah dilandasi dengan mencontoh panutan terbaik umat Islam, yaitu Nabi Muhammad ﷺ yang memiliki 4 sifat yang menunjukkan karakter seorang mukmin, yaitu:

1. *Shiddiq*

   Seorang mukmin harus memiliki sifat sidik, tidak ada satu kata pun yang keluar dari lisannya yang berisikan kebatilan, dalam segala keadaan dan suasana. Sifat sidik adalah asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku yang suci. Sifat ini pun dapat mengakari perilaku mengembalikan hak-hak pada yang berhak, memperkokoh ikatan antarumat, tanpa memandang status. Sifat sidik adalah substansi dari kebaikan.

2. *Amanah*

   Amanah adalah sifat mulia dalam aspek kepercayaan. Orang yang amanah akan menjadi tempat kepercayaan dan penghormatan orang banyak, sebaliknya orang khianat akan menjadi tumpuan kehinaan.

3. *Tabligh*

   Tablig merupakan sifat yang paling inheren dengan Rasul, yaitu menyampaikan kebenaran, untuk melenyapkan kebatilan. Sifat ini sangat bermanfaat apalagi di era modern ini, yang didominasi oleh pemikiran batil dari kaum Neo-Jahiliyah.

4. *Fathanah*

   Sifat bijak dan cerdas hakikatnya adalah penyempurna sifat tablig. Proses penyampaian kebenaran tidak akan tereksekusi jika tidak dilandasi oleh sifat ini. Kemampuan untuk memahami isu-isu kontekstualdan mengambil pendekatan yang bijak supaya dapat mengelakkan fitnah dan penghinaan kepada Islam.

Meskipun berada di era gempuran kebatilan, seorang Mukmin harus mampu menyesuaikannya dengan tetap berkarakter Islam yang beriman, bertakwa dan senantiasa beramar makruf nahi mungkar.

B. Sistem Integrasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Islam

Sistem dalam dunia pendidikan memiliki istilah kurikulum. Kurikulum mengatur segala aspek pelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada muridnya. Artinya kurikulum memiliki peran yang vital dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter Islami. Namun di era pemikiran modern ini, justru kurikulum yang tersebar pada realitanya menghasilkan generasi yang berkarakter buruk, dikarenakan akhlaknya yang nihil. Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi yang berkarakter. Kurikulum di era sekarang perlu direformulasi dengan lebih menekankan pada aspek yang merangsang dinamika intelektual tanpa mengabaikan aspek moral.

Menurut Zainuddin pendidikan karakter dapat diraih melalui struktur kurikulum tarbiyah yang ia kemukakan sebagai berikut:

1. Intensitas spiritual
   a. Keimanan dan kesalehan (membangun keimanan)
   b. Kekaguman dan kehebatan (menemukan kehebatan Allah)
   c. Orientasi universal (mengenal Allah, alam dan diri)
2. Keluhuran moral (al-Akhlaq al-Karîmah)
   a. Nilai-nilai dan identitas (mengetahui jati diri mukmin)
   b. Nurani dan keyakinan/pendirian (mentalitas muslim)
   c. Karakter Islami (keyakinan dan lisan dibuktikan oleh aksi)
3. Kematangan intelektual (al-Hikmah)
   a. Pembelajaran dan literasi (cinta belajar)
   b. Pengetahuan yang bermanfaat (implementasi ilmu)
   c. *Problem solving* (penemuan solusi)
4. Kesehatan fisik (al-Jism al-Salim)
   a. Kesehatan dan kesbersihan (tempat yang bersih/suci)
   b. Olahraga (membentuk dan merawat tubuh)
   c. Rekreasi dan rejuvenasi (peremajaan diri)

5. Hubungan sosial (ihsân)
    a. Komunikasi dan pemahaman (memahami dan dipahami)
    b. Hubungan dan kerjasama (berhubungan dengan orang lain)
    c. Komunikasi dan perasaan memiliki (perasaan memiliki)
6. Kepekaan sosial
    a. Kontemplatif dan optimis (mengambil ibrah dari masa lalu)
    b. Gaya hidup dan kehidupan modern (Islam sebagai jalan hidup)
    c. Perjuangan (menghadapi tantangan, menghadapi masa depan)
7. Khidmat publik (amanah)
    a. Keadilan dan perdamaian (memelihara ciptaan Allah)
    b. Pelayanan dan pengasuhan (melakukan yang terbaik)
    c. Keteladanan (memimpin dengan berpegang pada al-Haq)

Guna mengakomodir sistem kurikulum di atas, dibutuhkan kesediaan untuk merombak kurikulum yang ada. Apabila belum mampu merilis kurikulum baru, setidaknya aspek-aspek dalam kurikulum tersebut terangkum dalam mata pelajaran yang ada sekarang ini.

C. Metode Pendidikan Karakter Islam

Terdapat beberapa metode pendidikan Islam yang dicetuskan oleh para ahli pendidikan Islam. Namun dalam bab ini akan membahas metode untuk membina ranah rasa (afektif) atau rasa kesadaran beragama yang menjadi poin inti dalam membentuk karakter seorang mukmin yaitu:

1. *Hiwar* (Dialog)

    Hiwar adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya. Metode ini adalah suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orangtuanya pun akan mengetahui progress perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

2. Penuturan Kisah

Kisah yang diberikan kepada anak, sepatutnya diangkat dari al-Qur'an maupun Hadis, agar digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya aspek akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ajaran Islam ini bisa diberikan kepada anak usia prasekolah melalui metode kisah.

Dapat ditemukan banyak kisah tentang keteladanan para Nabi maupun orang saleh di masa lampau. Seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad ﷺ , bahkan bagi orangtua maupun guru pun dapat mengambil pelajaran berupa inspirasi untuk mengajari anak dari kisah juga, seperti kisah Luqman.

3. Nasihat

Nasihat dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Orangtua maupun guru sebagai pendidik harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya sehingga anak dapat berperilaku baik pula kepada orangtuanya.

4. Habituasi (Pembiasaan)

Implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. adalah seorang pendidik yang kompeten dan sukses memberikan teladan yang baik. Dalam bermetode pendidikan, Nabi sangat memperhatikan kondisi umatnya, kebiasaan-kebiasaan yang beliau lakukan baik berupa peribadahan, pembelajaran maupun hal-hal lainnya, tiada lain adalah aktivitas yang membawa kebaikan bagi orang yang ikut membiasakannya. Kebaikan yang diraih tentulah berupa pembentukan karakter seorang mukmin yang kemuliaannya tiada bandingannya daripada dengan umat lainnya. Berikut tiga aspek utama mengenai kriteria karakter yang dimiliki seorang mukmin:

a. *Al-Muwahhid* (Bertauhid)

Bertauhid merupakan ciri khas utama dari beberapa ciri karakter seorang mukmin. Dan iman menurut akidah Ahli Sunnah merupakan keyakinan, ucapan dan amal, ketiganya tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dalam al-Quran surat al-Hujurat (49) ayat 15,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟
وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya kaum mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang sidik.".

Seorang *muwahhid* tidak meragukan sedikit pun seluruh ajaran Islam, di mana pun dan kapan pun, termasuk di era modern ini, tidak terpengaruh seruan syirik modern yang didengungkan oleh kaum sekuler dan liberal, termasuk diantaranya adalah demokrasi dan hukum buatan manusia yang menyelisihi dan menentang syariat Islam. Mereka berjihad melawan kebatilan dengan tangan maupun mendakwahkan kebenaran dengan lisan, yang paling lemah di antara mereka tak berhenti mengingkari kemungkaran yang terjadi di sekitarnya dengan hati, dengan cara berzikir dan berdoa kepada Allah.

Karakter muwahhid ini berawal dari iman terhadap Allah, Rasul-Nya dan ajaran-Nya, lalu berbuah menjadi pembawa kebaikan bagi semua orang dengan amar makruf nahi mungkar.

b. *Al-'Amil al-'Abid* (Ahli amal saleh & ibadah)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَا لْمُؤْمِنُوْنَ وَا لْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ بِا لْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*." (QS. At-Taubah / 9: Ayat 71)

Karakter selanjutnya yang menjadi ciri khas seorang mukmin setelah bertauhid adalah senantiasa melakukan amal saleh dan ibadah, bahkan memperbagus kualitasnya dan memperbanyak kuantitasnya, di saat orang-orang yang mengaku sebagai modernis, berlomba-lomba dalam melakukan kebatilan dan memamerkan aib dan dosanya.

Dengan menyibukkan diri dengan berlomba-lomba meraih kebaikan, maka akan terjauhkan dari hal-hal mungkar dan Allah akan meninggikan derajatnya. Dan keluhuran derajat tidak dapat diraih oleh karakter umat lainnya, melainkan dengan berserah diri, mengikuti dan beramal dengan perkara yang Allah turunkan dan yang Rasul-Nya ajarkan.

c. *Al-Syāmikh* (Berbudi pekerti luhur)

Setelah sebelumnya dalam diri seorang mukmin terdapat ciri khas berupa bertauhid dan beramal, pastilah ia memiliki satu ciri terakhir yang menjadi ciri pamungkas karakter mukmin, yaitu berbudi pekerti luhur dengan akhlak yang meneladani Rasulullah ﷺ dan sahabatnya رضي الله عنهم .

Allâh عز وجل berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allâh." (QS. al-Ahzâb / 33: ayat 21)

Dengan membiasakan meneladani Nabi ﷺ sejak dini dan melatih empat sifatnya yaitu, *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah,* maka pendiriannya tidak akan tergoyahkan oleh seruan-seruan ideologi dan gaya hidup batil hasil implikasi globalisasi di era modern, dikarenakan sudah tertancap karakter mukmin yang sejati di hatinya, yang memengaruhi mentalitas rasionalitasnya, lisannya dan perbuatannya.

Jika ketiga ciri karakter mukmin ini terpatri pada anak didik, maka sudah dipastikan pendidiknya sudah sukses dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pendidikan Islam, juga sebagai perealisasian tugas membentuk generasi rabani sebagai khalifah di muka bumi yang akan menyeru pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, ikhlas karena Allah.

BAB III
PENUTUP

A. Simpulan

Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam adalah untuk melahirkan generasi muda Islam yang bertakwa kepada Allah dan dan berakhlakul karimah di zaman modern ini. Hidup di zaman modern bukan berarti mengikuti gaya hidup modern secara keseluruhan yang notabene mengikuti ala Barat yang didominasi oleh orang kafir dari golongan liberal, sekuler dan pluralis. Sebagai Muslim, sudah sepatutnya menunjukkan karakter Islamnya di tengah-tengah hingar bingar duniawi yang melalaikan.

Karakter, sebagaimana definisinya, secara istilah, merupakan sifat atau ciri khas yang membedakan suatu entitas dengan entitas lainnya. Islam memiliki karakter yang luhur dengan beragam perilaku yang sangat terpuji. Untuk meraih kemuliaan itu, Islam memerintahkan untuk memuliakan orang lain, mulai dari senyuman sederhana hingga membantu orang yang membutuhkan dalam aspek finansial. Bahkan dengan satu hal yang paling dibutuhkan di zaman modern ini, yaitu nasihat. Karena agama adalah nasihat. Dan bagi orang yang berpikir, sudah barang tentu akan memiliki kesimpulan pemikiran bahwa sebaik-baik pemberian adalah nasihat. Nasihat dapat menaklukkan kesesatan dan kezaliman, juga melanggengkan kebenaran dan keadilan. Dengan begitu, jelaslah bahwa Islam dapat menyesuaikan dengan ciri khasnya - amar ma'ruf nahi munkar - sebagai terobosan di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2012). Kementrian Agama.

Al-Attas, M.N. 1979. *Aims and Objective of Islam Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.

Al-Barnawi. A.M. 2022. *Kitabun Yahdi wa Saifin Yanshur.* Borno: Departemen Media Wilayah Gharb Ifriqiyah.

Al-Furqan. A.M. 2014. *Khairu Ummah (Umat Terbaik).* Raqqah: Departemen Media Al-Furqan.

Al-Nahlawiy, A.R. 1988. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Aslibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Daradjat, Z. 1974. *Pembinaan Jiwa Mental*. Cet.III. Jakarta: Bulan Bintang.

Tafsir, A. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Ujung Pandang:Yayasan al-Ahkam.

Tohirin, 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edisi I. Jakarta: Raja Garfindo Persada.

Zaini, S. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Zainuddin, 2010. *Paradigma Pendidikan Terpadu*; *Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press.